

KONSEP DIRI PEREMPUAN LANSIA PENSIUNAN

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh:

Dhea Adi Wibowo

NIM. 11104241068

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

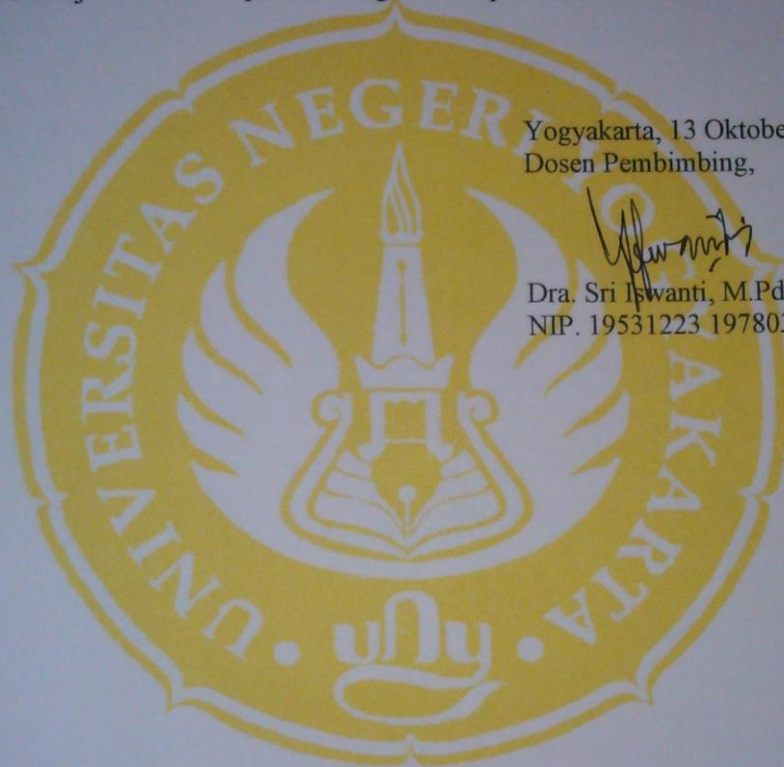
PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “**KONSEP DIRI PEREMPUAN LANSIA Pensiunan**” yang disusun oleh Dhea Adi Wibowo, NIM 11104241068 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 13 Oktober 2015
Dosen Pembimbing,



Dra. Sri Iswanti, M.Pd
NIP. 19531223 197803 2 001



KONSEP DIRI PEREMPUAN LANSIA PENSIUNAN

SELF-CONCEPT ELDERLY WOMEN RETIRED

Oleh: Dhea Adi Wibowo, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, dhea_adiwibowo@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep diri serta profil perempuan lanjut usia dalam perjalanan kehidupannya pasca pensiun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan Fenomenologi. Setting penelitian dilakukan di Desa Wonosari. Metode penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang terpilih adalah 4 orang dengan kriteria: Berstatus sebagai pensiunan PNS, Pensiun lebih dari 5 tahun tetapi tidak lebih dari 15 tahun, Menikah serta memiliki anggota keluarga, Perempuan lansia yang berusia 60 tahun keatas yang berdomisili di Desa Wonosari, Bersedia menjadi Informan. Metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konsep analisis data interaktif Model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan/ verifikasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri serta profil perempuan lansia pensiunan 1) Informan Wg memiliki konsep diri positif; serta profil jarang sakit, ibadah menjadi lebih teratur semenjak pensiun, tidak merasa kesepian, bangga pada keluarga, aktif dalam kegiatan sosial. 2) Informan S memiliki konsep diri positif; serta profil seperti pernah memiliki sakit syaraf, lebih sering ibadah setelah pensiun, kadang merasa kesepian, bangga pada keluarga, berhubungan baik dengan tetangga. 3) Informan N memiliki konsep diri positif; serta profil sehat hingga sekarang, menjadi rutin ibadah setelah pensiun, merasa tidak kesepian, bahagia dengan keluarga, sampai sekarang masih aktif organisasi. 4) Informan Ws memiliki konsep diri positif; serta profil jarang sakit, dapat beribadah lebih banyak setelah pensiun, tidak kesepian karena banyak kegiatan, bangga sekali pada keluarga, aktif dalam kegiatan sosial apapun.

Kata kunci: konsep diri, perempuan lanjut usia, pensiunan

Abstract

This research aimed to describe self-concept and profile of elderly women in the course of her life after retirement. This type of research is qualitative approach of phenomenology. The research setting was carried out in Wonosari Village. Collection methods informant using purposive sampling technique. Informant selected are 4 people with criteria : status as a retired civil servant, retired more than 5 years but not more than 15 years, married and has a family member. Elderly women aged 60 years and older, who live in the Wonosari Village, willing to be informant. Methods of data collection using in-depth interviews and observation. Data were analyzed using the concept analyzing interactive of Miles & Huberman Model's which consists of three steps: data reduction, data display, and conclusion / verification. This research uses triangulation source, techniques and period as a test of the validity of the data. The result of research has showed the self-concept as well and profile elderly women retired . 1) Informant Wg had a positive self-concept; and profile rarely ill, worship became more organized since retiring, do not feel lonely, proud of her family, active in social activities, 2) Informant S had a positive self-concept; and profile ever suffered from neurological disease, more frequent worship after retirement, sometimes feel lonely, take pride of her family, on good terms with the neighbors around the house 3) Informant N had a positive self-concept; have profile healthy until now, became a routine of worship after her retirement, do not feel lonely, happy with the family owned, still active in organization. 4) Informant Ws had a positive self- concept; and profile rarely ill, had more frequent of worship since retiring, do not lonely because of her activities, so proud of her family, still active in any social activities

Keyword: self-concept, elderly women, retired

PENDAHULUAN

Usia produktif berada pada masa dewasa awal dimana seseorang tersebut berusia 18- 40 tahun. Menurut Mappiare (dalam Rita Eka Izzaty dkk 2008: 155) dari segi pendidikan, batasan memasuki usia dewasa awal ini dapat ditinjau dari tercapainya kematangan baik dalam kognitif, afektif, serta psikomotorik sebagai hasil ajar atau latihan.

Bagi perempuan pada usia ini adalah saat dirinya merasa luar biasa. Dirinya dapat tampil secantik dan seanggun mungkin tanpa adanya kerutan diwajah maupun bentuk tubuh yang tidak sempurna. Seolah-olah semua hal dapat dicapai pada masa itu.

Ada hal yang sedikit berbeda terjadi pada kaum perempuan. Pada masa dewasa awal selain hidup dalam puncak karirnya seorang perempuan yang telah menikah juga memiliki kewajiban yang tidak bisa dijalankan oleh kaum pria yakni mengandung dan melahirkan. Ditinjau dari segi kematangan biologis pada masa dewasa awal perempuan berada pada masa yang baik untuk memproduksi (meneruskan keturunan).

Sesuai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di desa Madusari, Wonosari, Gunung kidul kaum perempuan yang berangkap peran sebagai ibu yang sedang berada dipuncak karir terpaksa harus menitipkan anaknya yang masih batita untuk diasuh orang lain agar dirinya bisa menjalankan karirnya sebagai guru. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena tersendiri dimana seorang perempuan memilih agar karirnya berjalan lancar tanpa maksud untuk menelantarkan anaknya sendiri. Tidak dapat dipungkiri kesibukan yang dialami oleh perempuan pada masa ini menjadi sebuah

pergulatan besar dalam benak seorang perempuan yang berperan sebagai ibu yang mengurus rumah tangga sekaligus memantapkan karir yang telah dirintis.

Dalam penelitiannya Imelda (dalam Tri Marsiyanti & Farida Harahap 2000: 48) mengindikasikan bahwa ibu yang bekerja mempunyai kecenderungan untuk mengalami konflik peran ganda, yaitu adanya suatu ketegangan dalam peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Hal ini disebabkan adanya konsep dualisme kultural yakni konsep *domestic sphere* (lingkungan domestik) dan *public sphere* (lingkungan publik) yang dipahami terpisah. Dalam jenis peran tradisional lingkungan domestik adalah peran perempuan sebagai ibu yang melahirkan, menyusui, mendidik, mengasuh anak dan mendampingi suami; sedangkan lingkungan publik adalah lingkungan pekerjaan di luar rumah yang diakui secara formal oleh masyarakat seperti kedudukan, prestise, kepuasan, gaji dan status sosial.

Seiring berjalannya waktu setiap orang akan yang bekerja akan mengalami pensiun. Menurut Siti Partini Suardiman (2011:133) pensiun ialah aturan yang ada pada lembaga pemerintah atau swasta yang mengatur seorang pegawai atau karyawan harus berhenti dari pekerjaan karena telah mencapai umur tertentu. Selanjutnya menurut Siti Partini Suardiman (2011:136) batasan usia pensiun yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan latar belakang pekerjaannya. Misalnya untuk pegawai negeri sipil nonguru batas usia pensiun adalah 56 tahun, untuk guru 60 tahun untuk dosen 65 tahun, bahkan bagi dosen dan guru besar bisa diperpanjang sampai 70 tahun bilamana

diperlukan. Kategori lansia sendiri tertera dalam Undang- Undang No. 13 Tahun 1998 yang menyatakan: “bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berada di usia 60 tahun ke atas”

Selanjutnya Yudrik Jahja (2013: 276) menambahkan sejauh apapun berhasilnya seorang perempuan membuat penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan mental yang disertai dengan menopause ialah sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya. Masa lalu sendiri memiliki peranan dalam membentuk konsep diri seseorang.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti di desa Wonosari tersendiri terdapat banyak perempuan pensiunan lanjut usia. Kebanyakan mereka memiliki kegiatan namun tidak jarang ada perempuan pensiunan wanita yang hidupnya merasa kesepian karena jauh dari anak dan cucunya.. Masa ini sering disebut juga dengan periode sarang kosong atau yang biasa disebut dengan *emptynest*.

Selain masa sarang kosong atau *emptynest* pada usia lanjut usia dapat terjadi *Post Power Syndrome* yakni gejala pasca kekuasaan dimana sebagian individu merasakan kehilangan status sosial, jabatan, kekuasaan, penghasilan dan kehormatan (Faizal Ramadhan S P, 2014: 2). Perempuan yang pada masa lalunya memiliki jabatan dapat mengalami sindrom tersebut karena dulunya bekerja dan sibuk sementara pada masa pensiunan mengalami penurunan jumlah kegiatan karena tidak lagi bekerja sehingga mengalami kekecewaan pada masa pensiunnya. Hal ini dapat menjadi faktor pembentuk konsep diri negatif.

Sejalan dengan pengamatan diatas dapat dikaitkan dengan konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri ialah keseluruhan kesadaran atau persepsi yaitu pengamatan, penilaian, dan penilaian yang disadari oleh individu sendiri (Hendriarti Agustiani ,2006:139) Terdapat dua macam konsep diri yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Sesuai dengan hasil pengamatan terdapat indikasi mengarah pada konsep diri negatif yang dimiliki oleh perempuan lanjut usia pensiunan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Rahmawan, Hanny Rasni, Raymond H S (2013: 5) bahwa lanjut usia yang sebelumnya pernah memiliki suatu jabatan cenderung sulit dalam melakukan penyesuaian diri, karena lanjut usia tersebut merasa kurang diperhatikan keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi mudanya dulu yang selalu dihormati serta dihargai oleh bawahannya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perempuan lanjut usia yang telah pensiun sehubungan dengan konsep diri mereka. Konsep diri berhubungan erat dengan pengalaman masa lalu serta pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Masa lalu yang dimaksud adalah perempuan lanjut usia yang telah pensiun yang dulunya mengalami peran ganda. Penelitian ini memilih perempuan karena perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi daripada Pria.

Peneliti memilih desa Wonosari karena Di Desa Wonosari Kabupaten Gunungkidul sendiri menurut Data Pilah Kependudukan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul tahun 2013 jumlah

penduduk adalah 88.026, sedangkan jumlah lansianya yaitu 12.987. Penduduk yang berusia lanjut menempati statistik sebanyak 6,8% di desa Wonosari. Penduduk lansia yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 6660 orang, sedangkan penduduk lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6327 orang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan Fenomenologi..

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Penduduk yang berusia lanjut menempati statistik sebanyak 6,8% di Kecamatan Wonosari. Desa Wonosari menempati urutan pensiunan terbanyak kedua di Kabupaten Gunungkidul serta memiliki jumlah perempuan pensiunan lebih banyak yakni dari 381 jiwa terdiri dari 242 laki-laki dan 130 perempuan Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2015 sampai bulan Juli 2015.

Informan Penelitian

Metode penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan dengan pertimbangan sebagai berikut: informan penelitian merupakan perempuan lanjut usia yang telah mengalami pensiun; perempuan yang telah lanjut usia yakni berusia 60 tahun namun tidak lebih dari 75 tahun yang berdomisili di Desa Wonosari; berstatus sebagai pensiunan PNS; telah pensiun lebih dari 5 tahun tetapi tidak lebih dari 15 tahun; menikah serta memiliki anggota keluarga; bersedia menjadi Informan, sedangkan Keluarga Informan adalah anggota ataupun kerabat dekat yang mengenal informan dengan baik sehingga dapat dijadikan tempat

untuk memverifikasi data. *Key informant* dalam penelitian ini ialah kepala Desa Wonosari yang memahami warga Wonosari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep teknik analisis data interaktif Model Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2009: 246) yaitu analisis data model interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas data. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat informan memiliki masa lalu atau pengalaman yang sama. Pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman akan hidup sebagai seorang perempuan yang menjalankan peran ganda yakni selain sebagai ibu rumah tangga perempuan juga memiliki tugas untuk menjalani profesinya baik sebagai Guru maupun sebagai Pegawai Negara.

Pengalaman yang dimiliki oleh keempat subjek merupakan salah satu aspek pembentukan

konsep diri. Seperti yang telah dijelaskan oleh Hendriarti Agustiani(2006:136) bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Pengalaman yang diperoleh informan dari masa sebelum pensiun membentuk konsep diri informan setelah pensiun.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995: 91) seseorang dilahirkan tanpa konsep diri. Namun, sebenarnya konsep diri mulai berkembang dan didekati sejak lahir. Pengalaman awal mengenai kesenangan atau rasa sakit, kasih sayang, penolakan, penghargaan, membentuk konsep dasar akan konsep diri, bersumber dari pendapat tersebut konsep diri berarti tidak begitu saja melekat pada diri setiap orang, melainkan berkembang dan mengerucut menjadi sebuah konsep diri yang berdasarkan pada pengalaman yang dilalui sepanjang hidup.

Konsep Diri

Keempat informan memiliki konsep diri positif. Kesimpulan tersebut diambil dari data yang kemudian dicocokkan dengan ciri- ciri konsep diri positif.

Wg tetap menjalani hidup tanpa beban meski suaminya sakit- sakitan saat dirinya awal pensiun hingga akhirnya suaminya meninggal dunia, Wg memenuhi kriteria konsep diri positif karena Wg mampu merubah duka menjadi hal yang tidak perlu dikhawatirkan.

S menanggapi kritikan orang dengan tidak memperhatikannya. Hal ini sesuai dengan ciri konsep diri positif yakni menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui

masyarakat.

N menyikapi kehidupan anaknya yang bercerai dan kematian suaminya sebagai suatu perjalanan hidup yang harus dilewati. N memenuhi ciri konsep diri positif yakni mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Ws merubah momen pensiun yang identik dengan menganggur menjadi suatu kegiatan yakni beribadah di pagi hari tidak hanya di hari minggu dan berekreasi ke tempat- tempat baru. Ws juga memenuhi ciri konsep diri positif yakni mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Pengetahuan Diri

Pengetahuan diri yang mereka miliki berkisar antara kewajiban yang mereka miliki. Wg menyadari dirinya adalah ibu rumah tangga yang dulunya mengajar dan berprofesi sebagai guru. S menganggap dirinya adalah mantan guru yang juga menjadi ibu bagi anaknya serta nenek bagi cucunya serta istri bagi suaminya. N menggambarkan dirinya sebagai ibu rumah tangga yang merangkap sebagai PNS yang telah pensiun. Ws menyadari bahwa dirinya adalah ibu rumah tangga yang sudah purna tugas sebagai guru dan sekarang menjalani hidup dengan berusaha menjadi manusia yang berguna bagi orang lain.

Harapan Diri

Wg berharap dapat selalu sehat dan selalu bersama- sama dengan keluarganya. S berharap kesuksesan bagi anak- anaknya serta kebahagiaan dalam keluarganya. N berharap agar selalu diberi kesehatan serta menjalani apa yang

ada didepannya. Ws berharap dapat menjalankan hidup dengan baik serta tidak menyia-nyia- nyiakan hidup.

Penilaian

Keempat Informan menilai positif adanya pensiun. Wg merasa pensiun bukanlah hal yang harus ditakut karena menurutnya pensiun adalah fase dalam hidup yang harus dijalani. S menganggap bahwa pensiun adalah saat untuk beristirahat. N menyikapi pensiun sebagai bagian dari perjalanan hidup. Bagi N ada mulai pasti juga ada akhir. Ws menilai bahwa pensiun merupakan awal yang baru dalam kisah hidup

Profil Perempuan Lanjut Usia Pensiunan

Profil perempuan lanjut usia pensiunan dijabarkan dalam aspek dimensi eksternal. Aspek tersebut meliputi 5 bagian dari dimensi eksternal yang diungkapkan oleh Fitts (Hendriarti Agustiani, 2006:141), yakni dimensi diri fisik, dimensi moral etik, dimensi diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Diri Fisik

Aspek pertama dimulai dengan keadaan fisik masing- masing Informan. Masing- masing Informan yakni Wg, N,S dan Ws belum terlalu parah mengalami kelupaan atau kepikunan. Hanya S dari keempat Informan yang mengalami kelupaan yang sering. S memang Informan tertua dan memiliki riwayat penyakit yang berhubungan dengan syaraf. Baik Wg, N, mupun Ws jarang mengalami sakit. Hal ini juga sudah dikonfirmasi pada orang terdekat dan orang disekitar mereka.

Moral- Etik Minat Terhadap Keagamaan

Keadaan etik moral minat terhadap agama mengalami peningkatan pada masing- masing Informan. Keempat Informan memiliki waktu yang

lebih luang sekarang sehingga merekapun menjadi lebih sering beribadah dibandingkan dulu. Ws bahkan menjadi aktivis gereja, begitu pula dengan Wg, kemudian N yang dapat menjalankan ibadah haji karena pensiun. S juga dapat lebih sering menghadiri beible sekarang dibandingkan dulu saat masih mengajar dan sekaligus mengurus anak- anak yang masih kecil

Diri Pribadi

Keadaan diri pribadi menyangkut keadaan diri atau perasaan yang dirasakan oleh Informan yang telah mengalami pensiun. S merupakan satu- satunya Informan yang sering merasa kesepian. Anak- anaknya yang tinggal jauh darinya dan kegiatan yang tidak begitu banyak merupakan faktor yang membuat S kesepian. Wg, dan N masing- masing tidak mengalami kesepian karena masih tinggal bersama anggota keluarga yang berjumlah lebih dari satu. Berbeda degan Ws yang meskipun tidak tinggal bersama anak- anaknya namun Ws memiliki banyak kegiatan yang dilakukan mulai dari keagamaan hingga sosial.

Diri Keluarga

Pada aspek keadaan diri keluarga keempat Informan mengaku bangga pada masing- masing keluarganya. Wg bangga pada anggota keluarganya karena sampai sekarang mereka masih saling mengetahui satu sama lain. S bangga pada anak- anaknya yang sekarang sudah sukses semua. N, meskipun anaknya ada yang bercerai namun N data menerima keluarganya apa adanya. Ws bangga anak- anaknya menjadi orang yang berhasil dalam arti sukses dalam berkarir meski kedua anaknya adalah perempuan.

Diri Sosial

Aspek keadaan diri sosial menyangkut aktivitas sosial dan hubungan sosial Informan

dengan masyarakat. Keempat Informan tidak mengisolasi diri setelah pensiun dan tetap bersosialisasi dengan masyarakat. Wg aktif di gereja maupun di lingkungan sekitar seperti arisan. Wg bahkan memiliki komunitas baru dengan sesama penjual makanan kecil jajanan pasar, yakni kegiatan berjualan. S berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga. S juga menjadi rutin mengikuti beible yang membuat S bertemu dengan banyak orang untuk menepis rasa kesepian. N masih memiliki alumni dan kadang menghadiri pertemuan dengan sesama pensiunan yang tergabung dalam reuni 05 penerangan. N juga terjun ke masyarakat untuk mempersiapkan dirinya ketika akan menghadapi masa pensiun. N mencoba lebih membaur dengan masyarakat sekitar rumah. Ws memiliki kegiatan yang lebih banyak daripada ketiga Informan lainnya. Ws mengikuti aktivitas gereja, mengajar les, sekaligus pertemuan seperti arisan rutin yang tiap bulan dilakukan bersama teman-teman pensiunan. Keempat Informan tetap menjalin silaturahmi dengan teman seprofesi mereka dulu.

Berdasarkan penjabaran diatas profil perempuan lanjut usia pensiunan digambarkan atas aspek- aspek baik dari diri pribadi maupun sosial masing- masing Informan. Keempat Informan memiliki profil yang berbeda namun masih similar antara satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

1. Informan Wg

Konsep Diri

Wg tetap menjalani hidup tanpa beban meski suaminya sakit- sakitan saat dirinya awal pensiun hingga akhirnya suaminya meninggal dunia, seperti dalam ciri konsep diri mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup

mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tak disenanginya dan berusaha merubahnya, Wg mampu merubah duka menjadi hal yang tidak perlu dikhawatirkan.

Pengetahuan Diri

Wg menyadari dirinya adalah ibu rumah tangga yang dulunya mengajar dan berprofesi sebagai guru. S menganggap dirinya adalah mantan guru yang juga menjadi ibu bagi anaknya serta nenek bagi cucunya serta istri bagi suaminya.

Harapan Diri

Wg berharap dapat selau sehat dan selalu bersama- sama dengan keluarganya.

Penilaian

Wg menerima pensiun dengan baik. Wg merasa pensiun bukanlah hal yang harus ditakut karena menurutnya pensiun adalah fase dalam hidup yang harus dijalani

Profil Perempuan Lanjut Usia Pensiunan

Informan Wg

Diri Fisik

Wg masih beum mengalami kepikunan parah serta selama ini Wg selalu sehat dan jarang sakit.

Diri-Etik Moral Minat Terhadap Keagamaan

Wg menjadi lebih sering beribadah semenjak pensiun. Hal ini karena sekarang Wg memiliki banyak waktu luang.

Diri Pribadi

Wg tidak pernah mengalami kesepian karena Wg sampai saat ini tinggal bersama anggota keluarganya

Diri Keluarga

Wg bangga pada anggota keluarganya karena sampai sekarang mereka masih saling mengetahui satu sama lain.

Diri Sosial

Wg aktif di gereja maupun di lingkungan sekitar seperti arisan. Wg juga berjualan makanan jajan pasar yang membuatnya memiliki komunitas baru.

2. Informan S

Konsep Diri

S menanggapi kritikan orang dengan tidak memperhatikannya. Hal ini sesuai dengan ciri konsep diri positif yakni menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

Pengetahuan Diri

S menganggap dirinya adalah mantan guru yang juga menjadi ibu bagi anaknya serta nenek bagi cucunya serta istri bagi suaminya.

Harapan Diri

S berharap kesuksesan bagi anak-anaknya serta kebahagiaan dalam keluarganya

Penilaian

S menganggap bahwa pensiun adalah saat untuk beristirahat sehingga S menilai pensiun sebagai hal positif

Profil Perempuan Lanjut Usia Pensiunan

Informan S

Diri Fisik

S yang mengalami sakit yang berhubungan dengan sendi, sedangkan ketiga informan yang lainnya tidak memiliki penyakit tertentu. S juga informan yang paling sering mengalami kelupaan akan

sesuatu dibanding dengan ketiga informan yang lain.

Diri- Etik Moral Minat Terhadap Keagamaan

S juga dapat lebih sering menghadiri beible sekarang dibandingkan dulu saat masih mengajar dan sekaligus mengurus anak- anak yang masih kecil.

Diri Pribadi

S merupakan satu- satunya Informan yang sering merasa kesepian. Anak- anaknya yang tinggal jauh darinya dan kegiatan yang tidak begitu banyak merupakan faktor yang membuat S kesepian.

Diri Keluarga

S bangga pada anak- anaknya yang sekarang sudah sukses semua.

Diri Sosial

S berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga. S juga menjadi rutin mengikuti beible yang membuat S bertemu dengan banyak orang untuk menepis rasa kesepian.

3. Informan N

Konsep Diri

N memenuhi kriteria individu dengan konsep diri positif. N menyikapi kehidupan anaknya yang bercerai serta kematian suaminya sebagai suatu perjalanan hidup yang harus dilewati bukan malah menjadi hal yang harus diratapi. N memenuhi ciri konsep diri positif yakni mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tak disenanginya dan berusaha merubahnya

Pengetahuan Diri

N menggambarkan dirinya sebagai ibu rumah tangga yang merangkap sebagai PNS yang telah pensiun.

Harapan Diri

N berharap agar selalu diberi kesehatan serta menjalani apa yang ada didepannya.

Penilaian

N menyikapi pensiun sebagai bagian dari perjalanan hidup. Bagi N ada mulai pasti juga ada akhir, sehingga N menilai pensiun dengan baik.

Profil Perempuan Lanjut Usia Pensiunan

Informan N

Diri Fisik

N jarang mengalami kelupaan dan selama ini N selalu sehat

Diri Etik- Moral Minat Terhadap Keagamaan

N yang dapat menjalankan ibadah haji karena pensiun. N juga mulai lebih rajin beribadah setelah pensiun.

Diri Pribadi

N tidak mengalami kesepian karena sampai saat ini masih tinggal bersama anggota keluarganya.

Diri Keluarga

N, meskipun anaknya ada yang bercerai namun N data menerima keluarganya apa adanya.

Diri Sosial

N masih memiliki alumni dan kadang menghadiri pertemuan dengan sesama pensiunan yang tergabung dalam reuni 05 penerangan. N juga terjun ke masyarakat untuk mempersiapkan dirinya menghadapi masa pensiun. N mencoba lebih membaur dengan masyarakat sekitar rumah

4. Informan Ws

Konsep Diri

Ws merubah momen pensiun yang identik dengan menganggur menjadi waktu yang ia gunakan untuk melakukan hal yang dulunya tidak bisa dilakukan saat masih mengajar yakni beribadah di pagi hari tidak hanya di hari minggu dan berekreasi ke tempat- tempat baru. Ws juga memenuhi ciri konsep diri positif yakni mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tak disenangnya dan berusaha merubahnya.

Pengetahuan Diri

Ws menyadari bahwa dirinya adalah ibu rumah tangga yang sudah purna tugas sebagai guru dan sekarang menjalani hidup dengan berusaha menjadi manusia yang berguna bagi orang lain.

Harapan Diri

Ws berharap dapat menjalankan hidup dengan baik serta tidak menyia- nyiakan hidup.

Penilaian

Ws yang menilai bahwa pensiun merupakan awal yang baru dalam kisah hidup.

Profil Perempuan Lanjut Usia Pensiunan

Informan Ws

Diri Fisik

Ws selalu sehat dan jarang sakit. Ws juga jarang mengalami kelupaan akan sesuatu.

Diri Etik- Moral Minat Terhadap Keagamaan

Ws menjadi lebih sering beribadah dibandingkan dulu. Ws bahkan menjadi aktivis gereja serta dapat ke gereja setiap waktu tidak hanya minggu saja sepertisebelum pensiun.

Diri Pribadi

Ws yang meskipun tidak tinggal bersama anak- anaknya namun Ws memiliki banyak

kegiatan yang dilakukan mulai dari keagaam hingga sosial sehingga Ws tidak kesepian

Diri Keluarga

Ws bangga anak-anaknya menjadi orang yang berhasil dalam arti sukses dalam berkarir meski kedua anaknya adalah perempuan

Diri Sosial

Ws memiliki kegiatan yang lebih banyak daripada ketiga Informan lainnya. Ws mengikuti aktivitas gereja, mengajar les, sekaligus pertemuan seperti arisan rutin yang tiap bulan dilakukan bersama teman-teman pensiunan

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta informasi yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Keempat perempuan pensiunan yang menjadi informan memiliki konsep diri positif karena telah mempersiapkan diri saat akan mengalami pensiun. Namun akan lebih baik apabila informan tetap dapat aktif di masa senjanya dengan berbagai aktivitas. Aktivitas ringan berguna untuk mengisi waktu luang yang banyak tersedia sehingga informan tidak merasa kesepian serta menjaga badan agar tetap bugar dimasa senja.

2. Bagi perempuan karir yang akan mengalami pensiun dapat mengambil makna dari penelitian ini yakni mempersiapkan masa pensiun sehingga pensiun tidaklah menjadi sesuatu yang menyeramkan. Peneliti menyarankan agar persiapan pensiun dimulai dari menguatkan hati serta fikiran positif agar kehidupan setelah pensiun bukan menjadi sebuah masalah melainkan menjadi sebuah anugerah yakni karena dapat beristirahat.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih luas dari penelitian ini. Hasil

penelitian ini hanya mengidentifikasi konsep diri serta profil perempuan lansia pensiunan. Maka bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai aspek lain pada perempuan lanjut usia pensiunan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPKP. *Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Diakses dari www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bpkp. Pada tanggal 8 Februari Pukul 20.01 WIB.
- BPS Kab. Gunungkidul. (2013). *Data Pilah Kependudukan*. Diakses dari <http://gunungkidulkab.go.id>. Pada tanggal 9 Februari 2015, pukul 11.21 WIB. Rahmawan, R., Rasni, H., Simamora, R.H. 2013. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia di Karang Werda Semeru Jaya dan Jember Permai Kecamatan Sumber Sari, Kabupaten Jember. *Laporan penelitian*. UNEJ.
- Calhoun, James F & Acocella, Joan R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi ketiga)*. Penerjemah: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Faizal Ramadhan S.P. (2014). Hubungan Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Post Power Syndrome pada Guru Menjelang pensiun. *Naskah Publikasi*. UMS.
- Hendriarti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Riefka Aditama.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siti Partini Suardiman. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia group.